

Proses Pemaknaan *Calling* pada Imam Katolik

Ernestine Oktaviana Yuniswara

Seger Handoyo

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

This study determines to describe the process of calling meaning-making in Catholic Priests. The meaning-making term refers to the way people perceive the type of the Meaning of Work itself, particularly a work perceived as a calling which guides the action of choosing career as a Catholic Priest. The study was conducted on Catholic Priest with various ages of ordination and congregations, particularly selected on those who already experienced the presence of calling. Data was collected through qualitative interview and analyzed with Thematic Analysis method. The results shows that the key of the presence of calling establishment is the contact with a Priest, figured as role model which later inspired someone to be a priest. This inspiration is followed by behavior implications that leads to the condition of in search for a calling, the emergence of presence of calling in the form of career decidedness to pursue education in the seminary or monastery, developing the call, getting the fit of concepts between self and values in the priesthood living, urgency to live the call and feel assured to be ordained as a Priest.

Key words: *Meaning of Work, Calling, Presence of Calling, Catholic Priests*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pemaknaan panggilan pada Imam Katolik. Istilah pemaknaan yang digunakan dalam penelitian ini berakar dari konteks Meaning of Work terkait tipe pemaknaan kerja seseorang, secara khusus pekerjaan yang dimaknai sebagai suatu panggilan atau Calling yang mendorong seseorang untuk menjalani peran hidup sebagai seorang Imam Katolik. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas 4 Imam Katolik dengan usia tahbisan Imamat dan kongregasi yang berbeda. Partisipan yang dipilih dalam penelitian telah menunjukkan presence of calling yang akan ditelaah lebih lanjut proses pemaknaan terhadap panggilan kerjanya sebagai Imam. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan teknik qualitative interview. Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa proses pemaknaan panggilan pada Imam Katolik didasari oleh adanya ketertarikan terhadap profesi karena adanya sosok yang menjadi role model dan inspirasi seseorang untuk menjadi Imam. Ketertarikan ini kemudian diikuti dengan kemunculan kondisi in search for a calling, implikasi perilaku untuk mencapai kondisi presence of calling, kemunculan career decidedness untuk menjadi Imam, implikasi personal untuk memilih pendidikan khusus calon Imam, pengolahan panggilan di seminari, kemunculan fit of concepts, urgency dan kemantapan hati untuk ditahbiskan menjadi Imam.

Korespondensi: Ernestine Oktaviana Yuniswara Departemen Psikologi Industri dan Organisasi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, 5014460, Faks (031) 5025910, email : ernestine.oktaviana@gmail.com

Panggilan dalam bekerja atau *Calling* merupakan salah satu topik dalam kajian makna kerja (*Meaning of Work*) dimana *Calling* dipandang sebagai sumber pemaknaan kerja yang berasal dari diri seseorang dan kehidupan spiritual yang bersangkutan (Rosso, Dekas, dan Wrzesniewski, 2010). *Calling* dalam perspektif makna kerja diangkat menjadi bahasan yang ilmiah untuk menjawab berbagai pertanyaan seperti mengapa seseorang memilih pekerjaan tertentu, bagaimana seseorang memandang pekerjaan yang sedang ia jalani, apa yang ingin diperoleh dari pekerjaannya di luar faktor ekonomi dan apa yang membuat orang bertahan dengan pekerjaan yang sedang dilakoninya (Hammond, 2011; Overell, 2009; Rosso et al., 2010). Pandangan mengenai *Calling* ini sejalan dengan profesi Imam Katolik yang melandasi pemilihan pekerjaannya atas dasar adanya rasa terpanggil untuk menjadi Imam (Bannon, 2007; Bell, 2010; Doyle, 2012; Pellegrin; The Church of England, 2012).

Adanya *sense of calling* atau perasaan bahwa dirinya dipanggil untuk menjalankan pekerjaan tertentu merupakan hal yang krusial dalam pemilihan karir seseorang (Dobrow, 2004; Duffy dan Sedlacek, 2007). Demikian pula pada Imam Katolik yang mendasari pilihan karirnya atas dasar adanya panggilan. Di samping itu, proses yang dilalui seseorang untuk menjadi Imam tidaklah mudah karena harus melewati berbagai tahapan pendidikan, serangkaian persiapan dan tugas-tugas Pastoral (Bergita, 2012).

Calling penting bagi Imam Katolik karena dapat memberikan kejelasan akan talenta diri yang dapat diaplikasikan ke bidang kerjanya yang berkaitan dengan pemberian manfaat bagi orang lain. Tanpa adanya *Calling*, sulit bagi seseorang untuk dapat menjalani proses persiapan untuk pada akhirnya ditahbiskan sebagai Imam, apalagi pekerjaan yang nantinya dijalani bukanlah pekerjaan yang berbayar

(Hernandez, 2008). Sehingga, kemantapan dan adanya kejelasan akan *sense of calling* berperan penting dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menjalani kehidupan sebagai Imam Katolik.

Calling

Dalam penelitian ini, konteks *Calling* yang digunakan adalah *Calling* sebagai suatu dorongan untuk memilih profesi tertentu, yaitu profesi sebagai seorang Imam Katolik. Dari berbagai pengertian *Calling* yang disebutkan di atas, terdapat salah satu pengertian *Calling* yang cocok untuk diaplikasikan dalam penelitian ini, yaitu bentuk *Calling* yang mengarahkan seseorang untuk memilih peran hidup tertentu sesuai panggilannya seperti yang disampaikan oleh Dik dan Duffy (2009).

Dik dan Duffy (2009) mendefinisikan *Calling* sebagai suatu panggilan transendental, yang dialami dengan sumber dari luar diri, untuk mendekati peran hidup tertentu yang bertujuan untuk menunjukkan atau menghasilkan suatu tujuan atau kebermaknaan dengan berpegang pada nilai-nilai yang diarahkan dan ditujukan bagi orang lain sebagai sumber utama motivasi.

Berdasarkan definisi di atas, Dik dan Duffy (2009) memecah *Calling* menjadi tiga dimensi. Dimensi yang pertama ialah adanya motivasi untuk menjalani peran hidup tertentu yang bersumber dari luar diri. Ini berarti motivasi dapat berasal dari Tuhan hingga kebutuhan sosial yang ada di masyarakat. Dimensi kedua melibatkan kesadaran akan tujuan dan pemaknaan akan aktivitas seseorang dalam peran hidup tertentu. Dimensi ketiga tampak pada kontribusi positif seseorang pada kesejahteraan masyarakat baik secara langsung maupun tidak. Dimensi ini sesuai dengan definisi kerja untuk memuliakan nama Tuhan (Tisdale, 2004 dalam Dik dan Duffy, 2009).

Duffy & Sedlacek (2007) mengelompokkan *Calling* ke dalam dua kelompok yaitu *in search of a calling* dan

presence of calling. In search of a calling menunjukkan kondisi dimana seseorang masih belum memiliki kejelasan terkait karir yang akan dijalannya. Sementara *presence of calling* adalah kondisi dimana seseorang menyadari adanya panggilan dalam diri mereka. Adanya *presence of calling* memberikan keyakinan pada seseorang akan pilihan karirnya, keputusan terkait karir dan pendidikan yang akan dijalani nantinya Duffy dan Sedlacek (2007).

Imam Katolik

Untuk bisa ditahbiskan menjadi Imam, seorang laki-laki harus menempuh serangkaian persiapan yang dapat dimulai sejak sekolah menengah melalui Seminari Menengah yang setara dengan SMA dan dilanjutkan dengan tingkat lanjut setara pendidikan tinggi di universitas dalam Seminari Tinggi. Di Seminari Tinggi, seorang calon Imam secara intensif mempelajari filsafat dan teologi. Pendidikan di tingkat menengah dan tinggi ini dijalani bersamaan dengan praktek-praktek tugas dan pelayanan Pastoral. Seorang calon Imam yang telah mencapai tahap akhir dalam persiapannya akan ditahbiskan sebagai Diakon. Seorang Diakon telah masuk ke dalam Hierarki Gereja Katolik dan sudah dianggap sebagai Klerus; yaitu seseorang yang terikat pada ordo atau tarekat tertentu dan tidak lagi dianggap sebagai kaum awam. Namun Diakon masih harus melewati tahapan Pastoral selama enam bulan sebelum menerima tahbisan Imam melalui penerimaan Sakramen Imamat.

Dapat dirumuskan bahwa seseorang yang memegang jabatan sebagai Imam diutus oleh Allah dan Gereja untukewartakan Injil, membaptis, merayakan perjamuan suci, mendamaikan orang dengan Allah dan melepaskan mereka dari dosa, menggembalakan umat sebagai gembala yang baik dan mengambil tindakan terhadap orang beriman yang menyimpang (Heuken, 1992).

Gereja Katolik mewajibkan para Imam untuk hidup selibat atau tidak menikah, yang merupakan representasi dari kaul kemurnian. Hidup selibat adalah cara untuk mempertahankan kemurnian dalam teologi seksualitas manusia yang menunjukkan tanda utama dari pelayanan yang berharga sebagai

tanda cinta bagi komuni kudus atau kesatuan dan pengorbanan diri bagi sesama. Kehidupan selibat ini dapat dipandang melalui kajian seksualitas manusia sebagai gambaran Tuhan sendiri, pernikahan Kristen sebagai bentuk cinta Tuhan terhadap Gereja, selibasi apostolik sebagai cara Tuhan mencintai Gereja, dan selibasi sebagai pemersatu dengan Tuhan.

Metode Penelitian

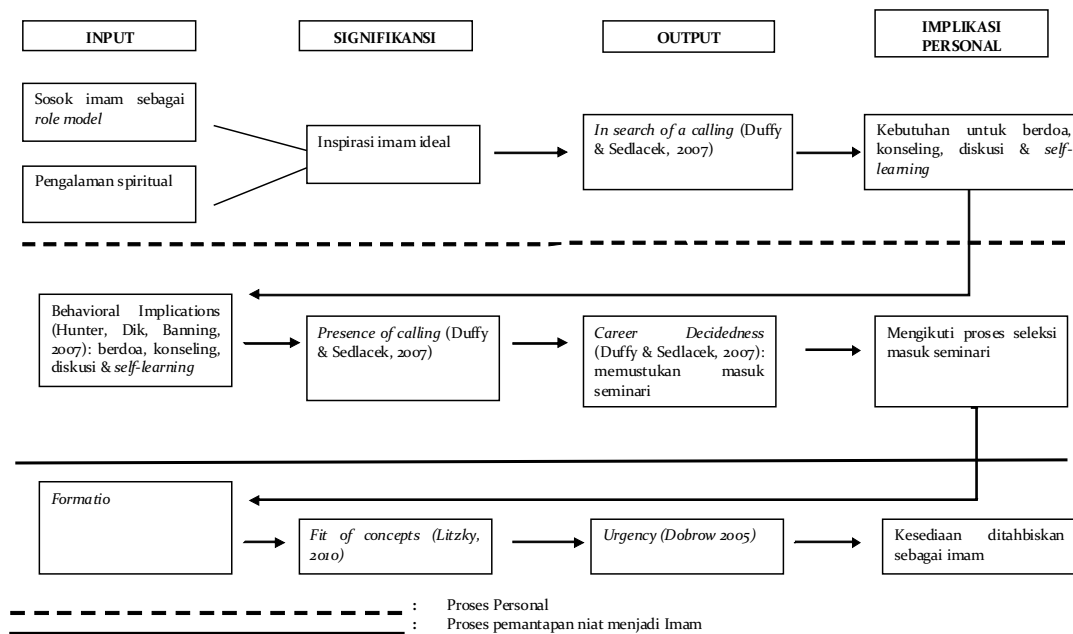
Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus yang datanya dikumpulkan dengan *qualitative interview*. Partisipan dalam penelitian ini diseleksi dengan strategi judgemental sampling menggunakan *key informant sample*. Partisipan dalam penelitian ini yaitu 4 orang Imam Katolik dari ordo yang dan lama menjadi Imam yang berbeda, yaitu 6 tahun, 14 tahun, 17 tahun dan 55 tahun. Dua orang berkebangsaan Indonesia, seorang berkebangsaan Polandia dan seorang lagi berkebangsaan Filipina.

Data dianalisis dengan analisis tematik, yaitu metode untuk mengidentifikasi, menganalisa dan melaporkan pola atau tema suatu data. Proses analisa tematik untuk pembuatan kode menggunakan dilakukan dengan metode dari Boyatzis (1998). Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis induktif yang berbasis pada data mentah. Ini berarti penelitian dilakukan tidak berdasarkan teori yang ada maupun penelitian sebelumnya.

Hasil dan Bahasan

Proses pemaknaan panggilan ini digambarkan dalam empat bagian yang saling berkesinambungan, yaitu input sebagai sumber kemunculan panggilan dengan sumber yang sifatnya eksternal—merujuk pada definisi *Calling* Duffy & Sedlacek (2007). Input ini kemudian dimaknai secara personal dalam proses signifikansi. Ketika pemaknaan dari input dianggap signifikan oleh individu yang bersangkutan, input ini akan menghasilkan suatu output yang kemudian ditanggapi melalui proses implikasi personal oleh individu yang mengalami panggilan. Proses ini juga dibagi dalam dua bagian; yang pertama proses pengolahan panggilan yang dilakukan secara

personal dan proses di dalam seminari; yang kedua, proses untuk memantapkan niat seseorang sehingga ia memiliki ketetapan hati untuk menjadi Imam.



Terbentuknya panggilan diawali karena adanya sosok Imam yang dijadikan role model dan pengalaman spiritual. Sosok role model ini menghadirkan inspirasi mengenai sosok Imam yang ideal, misalkan melalui bidang pelayanannya maupun kepribadiannya. Adanya pengalaman spiritual dengan Tuhan yang kemudian diperkuat dengan adanya sosok Imam sebagai *role model* pada akhirnya memberikan inspirasi untuk menjadi Imam. Citra Imam ideal yang mulai terbentuk dalam diri berdasarkan sosok *role model* ini kemudian memunculkan panggilan untuk menjadi Imam, namun masih dalam bentuk *in search of a calling* seperti yang dinyatakan Duffy & Sedlacek (2007).

In search of a calling menunjukkan kondisi dimana seseorang masih belum memiliki kejelasan terkait karir yang akan dijalani. Sehingga, karena adanya rasa ingin memperoleh kejelasan panggilan ini, muncullah keinginan

untuk menjawab panggilan yang ditampilkan dalam implikasi personal. Maka akan timbul kebutuhan untuk berinteraksi dengan Tuhan melalui doa, konseling dan diskusi dengan orang lain yang lebih paham dan berpengalaman untuk membahas panggilan yang dirasakan dan mencari informasi secara mandiri mengenai panggilannya.

Kebutuhan ini ditanggapi melalui implikasi perilaku yang pada akhirnya menjadi sumber atau input untuk memaknai panggilannya. Implikasi perilaku ini mampu menjadi suatu input karena adanya interaksi. Melalui berdoa sebagai bentuk interaksi dengan Tuhan, seseorang akan merasakan adanya ketenangan dan kepastian. Melalui konseling dan diskusi, seseorang akan mendapatkan masukan informasi yang memperjelas panggilannya. Begitu juga dengan belajar mandiri dengan membaca, semakin banyaknya

pengetahuan yang diperoleh dapat memantapkan hatinya terkait panggilan yang dirasakan. Kemantapan ini mengubah kondisi *in search of a calling* menjadi kondisi adanya kejelasan terkait panggilan, yaitu *presence of calling* seperti yang dinyatakan Duffy & Sedlacek (2007), yang dimunculkan dalam bentuk *Career Decidedness*. Kejelasan akan karir ini menjadi output dari implikasi perilaku dan adanya kejelasan panggilan.

Career decidedness, yaitu suatu kepastian terhadap keputusan terkait karir yang akan dijalani nanti. Karena seseorang telah merasa mantap terhadap keputusan karirnya, kemantapan niat ini diwujudkan dengan mendaftar ke sekolah khusus calon Imam (seminari). Dari sinilah, sebagai wujud implikasi personal yang menunjukkan adanya keterlibatan diri, individu tersebut akan mengikuti proses seleksi penerimaan calon Imam.

Jika individu ini lolos seleksi dan diterima di seminari, maka akan dimulai babak baru, yaitu pendidikan khusus calon Imam di seminari. Dalam pendidikan di seminari, seorang calon Imam akan mendapatkan pengajaran khusus yang akan memperdalam panggilannya. Dengan model pengajaran yang berbeda dari sekolah umum dan memang ditujukan untuk mengembangkan panggilan religius, pendidikan yang didapat seseorang di seminari sangatlah berperan dalam membentuk panggilannya. Namun demikian seorang calon Imam juga dituntut untuk mengolah panggilannya secara mandiri.

Pengolahan panggilan secara mandiri ini dilakukan dengan cara yang tidak jauh berbeda ketika seseorang belum masuk ke seminari seperti berdoa, konseling dan diskusi dengan Imam maupun seminaris lain, juga belajar mandiri. Hanya saja implikasi personal yang dilakukan seseorang dalam seminari bertujuan untuk memperoleh pendalaman terhadap panggilannya. Sementara sebelum masuk ke seminari, pengolahan yang ada dilakukan agar seseorang semakin mengenali panggilannya.

Terdapat suatu komponen penting dalam pendidikan khusus calon Imam yang disebut sebagai *formatio* yang secara komprehensif telah memuat hal-hal yang dibutuhkan

seseorang untuk siap menjadi seorang Imam. *Formatio* terdiri dari 3 aspek, yaitu *scientia* atau pendidikan keilmuan, *sanctitas* atau kesucian dan *sanitas* atau kesehatan. Dengan menekankan pendidikan pada 3 aspek ini, diharapkan seorang calon Imam makin mengenali panggilannya dan semakin siap untuk menjawab panggilan sebagai seorang Imam.

Melalui pembentukan diri dan pendalaman panggilan, akan muncul *fit of concepts* (Litzky, 2010), yaitu ketika nilai yang dipegang individu dan input yang diperoleh di seminari sesuai dan semakin memperdalam panggilannya. Maka dengan hal ini, seseorang dapat semakin yakin akan panggilannya. Ketika seseorang telah memegang dan meyakini makna personal dari panggilannya, akan tumbuh urgensi untuk menjalankan dan mewujudkan panggilannya. Urgensi ini kemudian menumbuhkan kemantapan hati seseorang untuk menjalani kehidupan Imamat sehingga ia merasa yakin dan mantap untuk ditahbiskan sebagai Imam.

Litzky (2010) menyatakan seseorang pada akhirnya memutuskan untuk berkarya pada suatu area pekerjaan karena adanya *fit of concepts* yang meliputi siapa diri kita, ingin menjadi apa kita nantinya dan apa yang kita anggap memberikan ganjaran. Ini berarti para partisipan yang menentukan pilihannya untuk menjadi Imam telah mengalami kesesuaian antara konsep diri dengan konsep kerja sebagai Imam.

Proses pemaknaan *Calling* untuk menuruti peran hidup tertentu (Dik & Duffy, 2009), dalam hal ini sebagai Imam Katolik, sejalan dengan kondisi *presence of and search for a calling* dalam perkembangan karir seseorang seperti yang dikemukakan Duffy dan Sedlacek (2007). *Presence of calling* adalah kondisi dimana seseorang menyadari adanya panggilan dalam diri mereka. Kondisi ini dinyatakan dalam bentuk *career decidedness* atau adanya kejelasan akan pilihan karirnya, *career choice comfort* atau rasa nyaman akan pilihan karirnya, *self clarity* atau kejelasan diri terhadap pilihan karirnya dan *choice-work salience* atau anggapan bahwa pilihan karirnya penting untuk masa depannya. Adanya *presence of calling*

memberikan keyakinan pada seseorang akan pilihan karirnya, keputusan terkait karir dan pendidikan yang akan dijalani nantinya Duffy dan Sedlacek (2007). Para partisipan dalam penelitian ini secara jelas telah menunjukkan kondisi *presence of calling*, sehingga dapat dengan mantap memilih profesi sebagai Imam Katolik, bersedia ditahbiskan dan hingga kini tetap menjalani profesinya sebagai seorang Imam Katolik.

Kondisi *in search of a calling* yaitu kondisi dimana seseorang masih mencari panggilannya. Pencarian ini ditunjukkan dengan adanya *indecisiveness* atau keragu-raguan terhadap pilihan karir; dan *lack of educational information* yaitu kurangnya informasi mengenai pendidikan yang harus dijalani demi meraih cita-cita pada profesi tertentu. Para partisipan pada penelitian menunjukkan tidak adanya keraguan untuk memilih profesi sebagai Imam Katolik dan secara pasti memiliki kejelasan akan jenjang pendidikan yang ditempuh demi meraih cita-cita sebagai Imam. Dapat disimpulkan, bahwa *presence of calling* merupakan pondasi utama dalam proses pemaknaan panggilan seseorang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemunculan dari *presence of calling* para partisipan didahului oleh adanya input sosok Imam yang memiliki signifikansi bagi seseorang sehingga memunculkan inspirasi untuk menjadi seorang Imam. Adanya citra Imam yang memberikan efek rasa kagum kemudian menumbuhkan ketertarikan untuk mendalami profesi ini. Perlu digarisbawahi bahwa sosok Imam yang menumbuhkan ketertarikan ini berkarya di bidang yang unik, yang secara langsung terjun dan bersentuhan dengan umat di sekitar. Keberadaan Imam yang dekat dengan umat dan mudah dijangkau inilah kemudian memunculkan ketertarikan ini.

Namun keberadaan *presence of calling* karena tertarik pada sosok Imam belum menjadi pondasi yang kuat bagi seseorang untuk menjadi Imam. Pembentukan dan pengembangan panggilan yang paling utama bagi para calon Imam dilaksanakan dalam pendidikan bagi para calon Imam di seminari. Melalui pendidikan khusus ini, seorang calon Imam dapat berproses dan memaknai

panggilannya.

Hal terkait pembinaan calon Imam dituliskan dalam Dekrit Tentang Pembinaan Imam, bahwa para calon Imam di seminari menengah sebaiknya dididik dalam kehidupan rohani yang khas dan sesuai, dan dipersiapkan untuk memiliki semangat rela berkorban dengan hati yang jernih. Pendidikan khusus ini juga harus berjalan sesuai dengan usia perkembangan dan prinsip psikologis yang sehat dengan tetap memberikan pengalaman manusiawi yang cukup.

Sementara, pendidikan di seminari tinggi yang sifatnya lebih intensif, selain difokuskan pada pengembangan spiritual calon Imam yang nantinya menjadi pembimbing rohani umat, juga dititikberatkan pada pembelajaran untuk membaktikan diri pada gereja (Paulus, 2002). Dalam pembinaan hidup bakti seminari tinggi, ditekankan bahwa calon Imam harus dibina secara istimewa dalam hal semangat hidup miskin agar bisa membaktikan diri sepenuhnya, belajar menjalani selibat Imam, mendewasakan kepribadian dan melaksanakan diakonant dalam tugas pastoral. Tampaknya, hingga saat ini sistem pendidikan yang diterapkan di seminari, baik seminari menengah maupun seminari tinggi, sudah cukup sesuai dengan landasan yang ada karena keempat partisipan merasa bahwa seminari membentuk panggilan mereka menjadi lebih dalam.

Persiapan untuk menjalani kehidupan Imam bagi calon Imam dalam seminari ini biasanya memakan waktu hingga 14 tahun sebelum akhirnya seseorang ditahbiskan sebagai Imam. Meskipun seseorang baru dinyatakan secara resmi sebagai seorang rohaniawan Katolik melalui penerimaan tahbisan, namun calon Imam sekalipun telah menjalani persiapan panjang yang diisi dengan karya-karya pelayanan nyata. Sehingga, pemaknaan seseorang terhadap panggilan dan profesinya terbentuk selama ia menjalani persiapan untuk menjadi calon Imam. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Hal dan Chandler (2004) bahwa pekerjaan dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan sebagai tujuan hidup personal yang dipercayai dapat memberi dampak pada lingkungan sekitar.

Maka, tujuan hidup para Imam itu sendiri tergambar dalam dampak akibat pelayanan yang mereka berikan pada umat dan gereja selama mereka menjalani pendidikan calon Imam dan nanti ketika mereka telah ditahbiskan. Tujuan untuk pelayanan ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Elangovan (2010 dalam Hirschi, 2011) bahwa panggilan merupakan tindakan yang dilakukan karena adanya dorongan prososial yang tumbuh dalam diri individu terkait apa yang ingin seseorang lakukan, harus dilakukan dan benar-benar dilakukan.

Simpulan dan Saran

Munculnya *presence of calling* didasari oleh kekaguman pada sosok Imam yang dianggap sebagai role model berupa sosok Imam yang dekat dan sering berinteraksi dengan umat, dan yang terbuka untuk diskusi dapat menginspirasi tumbuhnya citra Imam ideal. Citra Imam Ideal ini menumbuhkan ketertarikan terhadap profesi sebagai Imam & melandasi kemunculan kondisi *in search of a calling*. Selain itu, terdapat *Fit of concepts* antara nilai yang terkandung dalam diri calon Imam & hal-hal yang disediakan juga ditunjukkan dalam pendidikan di seminari berperan dalam memunculkan urgensi untuk ditahbiskan sebagai Imam.

Bagi Imam Katolik disarankan untuk meluangkan waktu untuk mendekatkan diri, membuka diri dan berinteraksi dengan kaum muda, menjalin relasi dengan kaum muda yang diharapkan dapat menumbuhkan inspirasi dan panggilan untuk berkarya sebagai Imam juga memberikan pelayanan khusus diskusi & konseling bagi kaum muda yang tertarik untuk mendalami panggilannya menjadi Imam.

Bagi individu yang tertarik untuk menjadi Imam Katolik seabiknya untuk membentuk panggilan yang ada dapat melibatkan diri secara aktif untuk menanggapi ketertarikan (*in search for a calling*) dengan implikasi behavioral yang dapat menumbuhkan panggilan (*presence of calling*). Selain itu, keputusan untuk melanjutkan pendidikan di seminari harus diambil dengan memperhatikan kesesuaian dengan nilai yang dipegang, misalnya memilih seminari yang sesuai dengan spiritualitas atau visi pelayanan diri.

Bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperoleh gambaran mengenai proses pemaknaan panggilan pada Imam Katolik yang hasilnya akan semakin kuat jika didukung dengan instrumen pengumpulan data selain wawancara. Penggunaan instrumen lain seperti *Life History Questionnaire* maupun catatan personal seperti jurnal yang ditulis partisipan sendiri dapat digunakan agar lebih mampu mengungkap informasi yang mendalam dari partisipan penelitian sehingga menghasilkan analisis yang lebih detil dan akurat. Penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam proses pembentukan niat untuk ditahbiskan sebagai Imam ketika seseorang telah menjalani pendidikan khusus calon Imam di seminari dan mencari tahu faktor-faktor apa yang dapat mempertahankan juga mengembangkan niat untuk terus menjadi seorang Imam.

PUSTAKA ACUAN

- Bannon, A. (2007). Are You Being Called? Discerning a Vocation. Retrieved Desember 24, 2012, from Holy Spirit Adorations Sisters: <http://www.adorationsisters.org/called.html>
- Bergita, E. (2012). Panggilan Istimewa Orang Muda. Retrieved Desember 8, 2012, from Paroki St. Yohanes Bosco: http://www.st-yohanesbosco.org/bosconian-detail.php?id=1014&sub_id=410
- Boyatzis, R. E. (1998). Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development. California: Sage.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 77-101.
- Dik, B. J., & Duffy, R. D. (2009). Calling and Vocation at Work: Definitions and Prospects for Research and Practice. *The Counseling Psychologist*, 424-450.
- Dobrow, S. R. (2004). Extreme Subjective Career Success: A New Integrated View of Having a Calling. Academy of Management Conference. New Orleans: Academy of Management.
- Duffy, R. D., & Sedlacek, W. E. (2007). The Presence of and search for a calling: Connections to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 590-601.
- Hammond, M. (2011, Agustus 24). The Meaning of Work. Retrieved Desember 19, 2012, from Affinity Health System: <http://www.affinityhealth.org/attach/159010.html>
- Hernandez, E. F. (2008). Vocational Call as an Alternative Pathway to Career Decision: A Phenomenological Study. Retrieved Juli 2013, 2, from [http://domapp01.shu.edu/depts/uc/apps/libraryrepository.nsf/resourceid/3F9AoAF46837003585257516004CE168/\\$File/Hernandez-Esperanza-F_Doctorate.pdf?Open](http://domapp01.shu.edu/depts/uc/apps/libraryrepository.nsf/resourceid/3F9AoAF46837003585257516004CE168/$File/Hernandez-Esperanza-F_Doctorate.pdf?Open)
- Heuken, A. (1992). Ensiklopedi Gereja Jilid II H-Komp. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Hirschi, A. (2011). Callings in Career: A Typological Approach to Essential and Optional Components. *Journal of Vocational Behavior*, 60-73.
- Litzky, B. E. (2010, Juni 8). Career as a Calling. Retrieved Desember 24, 2012, from My Career Transitions: http://mycareertransitions.com/new/sites/default/files/Career_as_a_Calling.pdf
- Paulus, U. (2002). Dekrit Tentang Pembinaan Imam. In U. Paulus, Dokumen Konsili Vatikan II (pp. 267-289). Jakarta: Obor.
- Peñacoba, J. (2000). Celibacy in the Response to a Priestly Vocation. In Priestly Celibacy Fidelity to a Divine Gift (pp. 86-93). Manila: Theological Centrum.
- Rosso, B. D., Dekas, K. H., & Wrzesniewski, A. (2010). On the Meaning of Work: A Theoretical Integration and Review. *Research in Organizational Behavior*.